

# HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN DENGAN PROKRASTINASI DALAM MENYUSUN SKRIPSI PADA MAHASISWA

Kumala Ayu Triana<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research was aimed to explore the correlation between future orientation and procrastination on student to writing of thesis in social science and political faculty at Mulawarman University in Samarinda. This study consisted of two variable, dependent variable namely Procrastination and independent variable namely Future Orientation. Data was collected by using future orientation scale and procrastination scale. The samples of this research consisted of 111 student of social science and political faculty at Mulawarman University in Samarinda through accidental sampling method. The data analysis technique used product moment correlation analysis. There is low and negative relation between future orientation and procrastination with  $r = -0.318$  and  $p = 0.001$ .*

**Keywords:** *procrastination, future orientation*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara orientasi masa depan dan prokrastinasi pada mahasiswa terhadap penulisan skripsi di fakultas sosial dan politik di Universitas Mulawarman, Samarinda. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel dependen yaitu Prokrastinasi dan variabel independen. Orientasi Masa Depan. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala orientasi masa depan dan skala prokrastinasi. Sampel penelitian ini terdiri dari 111 mahasiswa ilmu sosial dan fakultas politik di Universitas Mulawarman di Samarinda melalui metode accidental sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment. Ada hubungan yang rendah dan negatif antara orientasi masa depan dan prokrastinasi dengan  $r = -0,318$  dan  $p = 0,001$ .

**Kata kunci:** prokratinasi, oritentasi masa depan

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar atau menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik di universitas, institut ataupun akademi. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan bagi individu. Ekspektasi dan tanggungjawab yang dimiliki oleh mahasiswa begitu besar. Mahasiswa memiliki peranan besar dalam membangun dan mensejahterakan bangsa. Karena mahasiswa merupakan generasi-generasi muda yang menjadi penerus untuk kemajuan bangsa. Itulah sebabnya banyak tugas-tugas yang harus dicapai.

Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas-tugas perkembangannya, yaitu melakukan suatu pekerjaan, menikah, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan

dengan suatu kelompok-kelompok tertentu. Dalam melaksanakan peran tersebut tentulah banyak sekali hambatan dan tantangannya. Begitu pula sebagai mahasiswa tentulah banyak sekali tugas-tugas akademik yang harus dikerjakan. Dalam melaksanakan tugas tersebut seringkali mahasiswa melakukan tindakan *prokrastinasi* atau penundaan pengerjaan tugas.

Menurut Ghufon dan Risnawati (2010) prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukan suatu kecenderungan menunda-nunda pengerjaan dan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas akademis. Suatu penundaan tersebut dilakukan oleh individu secara berulang-ulang dengan sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman misalnya perasaan cemas, merasa bersalah, panik dan lain sebagainya.

<sup>1</sup> Email: [aprlwindaa12@gmail.com](mailto:aprlwindaa12@gmail.com)

Pada lingkungan akademik juga cukup sering terlihat secara langsung perilaku *prokrastinasi* di kalangan mahasiswa. Salah satu tugas akademik yang menjadi sasaran *prokrastinasi* yang dilakukan oleh mahasiswa adalah skripsi yang merupakan syarat mutlak untuk kelulusan seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan S1.

Keterlambatan kelulusan mahasiswa juga sangat merugikan Pemerintah yang melakukan subsidi pendidikan untuk mahasiswa. Dari segi materiil, pemerintah melakukan subsidi untuk mahasiswa yang terlambat lulus di seluruh Indonesia hingga mencapai 8 triliun rupiah (Kaltim Post, 21 Desember 2012). Selain itu, kesulitan penyelesaian skripsi rentan disertai dengan ketidakjujuran akademik seperti adanya jasa pembuatan skripsi sampai dengan jual beli gelar yang tentu saja sangat merugikan nama baik Perguruan Tinggi (Pattisina, Febriane & Ivvaty, 2005).

Temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan *prokrastinasi* dapat diprediksi melalui berbagai faktor, diantaranya adalah defisiensi regulasi-diri, motivasi yang rendah, pusat kendali-diri eksternal, perfeksionis, manajemen waktu yang lemah (Ackerman & Gross, 2005) rendahnya kontrol diri (*self control*) (Green, dalam Tuckman, 1991), *self conscious*, rendahnya *self esteem*, *self efficacy*, dan kecemasan sosial (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). Hasil penelitian Bruno (1998) memperlihatkan sekitar 60% mahasiswa mengalami *prokrastinasi*. Bahkan perilaku ini telah dianggap sebagai kebiasaan dalam kehidupan mahasiswa. Fenomena *prokrastinasi* bersifat global, artinya fenomena *prokrastinasi* dapat terjadi di tempat lain.

Kondisi seperti ini pun juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (*Fisipol*) di Universitas Mulawarman di Kota Samarinda. Fakultas yang memiliki berbagai macam pilihan bidang atau jurusan yang dapat ditempuh mahasiswa untuk menunjang pendidikan mereka. Tak sedikit diantara mereka yang terlambat dalam menyelesaikan tugas akhir mereka. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan tindakan *prokrastinasi*.

Burka dan Yuen (1983) mengemukakan bahwa *prokrastinasi* terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. William (Burka dan Yuen, 1983) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang *prokrastinator*, 25% adalah orang suka menunda nunda kronis dan mereka adalah pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi.

Individu yang mengalami *prokrastinasi* sebenarnya bukan karena menghindari atau tidak mau

tahu dengan tugas yang dihadapinya. Akan tetapi hanya saja individu mengalihkan pikiran dan perhatiannya sehingga menunda waktu mengerjakannya yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Fokus utama dalam diri individu bukan lagi pada kuliah dan menyelesaikan tugas akhir mereka, tetapi pada kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan kuliah mereka menjadi terlantar karena mahasiswa lebih menikmati aktivitas lain yang dianggap membawa kesenangan bagi mereka ketimbang harus menyelesaikan tugas akhirnya, sehingga disisi lain mereka juga menganggap tugas akhir kuliah dapat dikerjakan kapan saja karena tidak memiliki batasan waktu yang telah ditentukan.

Secara sederhana, penundaan terjadi karena niat untuk segera memulai dan menyelesaikan tugas lebih rendah daripada niat mengerjakan aktivitas lain. Akibatnya, perilaku *prokrastinasi* senantiasa terjadi selama masih ada aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan.

Individu pada dasarnya memiliki dorongan - dorongan yang timbul dari dirinya untuk bertumbuh dan mencapai aktualisasi dan realisasi diri yang lebih maju. Hanya bagaimana individu berusaha dan merealisasikan cita-cita dan harapan tersebut dengan motivasi yang ada dalam dirinya dan mengarahkan pemikiran ke arah yang lebih baik untuk masa depannya. Dengan memotivasi diri menjadikan mahasiswa memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan tugas dan pekerjaan sehingga mendapatkan hasil pencapaian yang terbaik dan mampu mengarahkan tujuan hidupnya dan memiliki gambaran tentang orientasi masa depan untuk kehidupan lebih baik dan berkualitas pada masa yang akan datang.

Nurmi (1989) menyatakan bahwa orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita. Orientasi masa depan oleh Bandura (1986) lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam memikirkan masa depan sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir.

Menurut Saroni (2008) mahasiswa yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan begitu mahasiswa akan berupaya untuk selalu mengejar pengetahuan dan menimba ilmu dengan sungguh-sungguh serta memiliki orientasi yang baik. Sehingga orientasi masa depan akan membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar giat dan menyelesaikan tugasnya.

Namun tidak sedikit pula mahasiswa yang telah memiliki rencana atau tujuan ketika lulus kuliah mengalami tindakan prokrastinasi, sehingga kondisi dimana kuliah yang seharusnya menjadi prioritas utama mulai tergeser yang menyebabkan kuliah menjadi tidak terfokus dan terbengkalai yang berdampak pada lamanya waktu untuk lulus dan meraih gelar sarjana atau putus kuliah bahkan *drop out* (DO).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Prokrastinasi dalam Menyusun Skripsi

Skripsi merupakan tugas akhir perkuliahan yang harus dihadapi dan dilalui oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Tugas akhir ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui bagi setiap mahasiswa. Hal seperti ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang lulus tidak tepat pada waktunya bahkan putus kuliah dikarenakan melakukan penundaan dalam memulai dan mengerjakan skripsi. Penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa ini banyak menimbulkan dampak yang negatif karena dengan melakukan penundaan, skripsi tidak dapat terselesaikan tepat pada waktunya sehingga banyak biaya, waktu dan kesempatan yang terbuang sia-sia. Fenomena seperti ini disebut dengan istilah prokrastinasi.

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Steel, 2007).

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, secara subyektif dirasakan oleh seseorang prokrastinator (Solomon & Rothblum, 2005).

Ferrari, Johnson dan McCown (1995) menerangkan bahwa dalam beberapa penelitian tentang prokrastinasi, ditemukan bahwa prokrastinasi merupakan suatu masalah yang kompleks yang menimpa pada sebagian besar masyarakat secara luas maupun pada lingkungan akademis.

Tuckman (2002) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada di bawah kendali penguasaan orang-orang tersebut.

Menurut Dewitte dan Schouwenburg (dalam Surijah & Tjundjing, 2007) secara umum didefinisikan bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk pada pelakunya.

Skripsi dapat diartikan juga sebagai karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang dibuat oleh para mahasiswa S1 pada masa akhir studinya. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi, skripsi yang dibuat harus didasarkan pada suatu penelitian ilmiah, baik penelitian lapangan, penelitian kepustakaan atau penelitian pengembangan. Skripsi idealnya adalah manifestasi dari akumulasi pemahaman mahasiswa mengenai bidang ilmuwan yang digelutinya selama kurang lebih lima tahun masa studinya (Widharyanto, 2001).

Menurut Hadikusumo (1995) skripsi merupakan suatu karya pengetahuan (sciences), bukan sekedar “ilmu” atau “pengetahuan” yang kebenaran ilmiahnya harus dapat diuji, serta memenuhi persyaratan ilmiah.

Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) menyatakan ciri-ciri prokrastinasi dalam menyusun skripsi adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan skripsi, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan skripsi, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan pengerjaan skripsi yang harus dikerjakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dalam menyusun skripsi menurut Ferrari, Johnson dan McCown (1995) dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### Orientasi Masa Depan

Nurmi (1989) menyebutkan bahwa orientasi masa depan yaitu sesuatu yang kompleks, multidimensi dan banyak hal yang terkait fenomenanya. Ia juga menyatakan bahwa orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita. Orientasi masa depan menggambarkan tentang bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan.

Trommsdorf (1983) mengemukakan pengertian orientasi masa depan sebagai fenomena kognitif motivasi yang kompleks, yaitu merupakan antisipasi dan evaluasi tentang diri yang akan datang dalam interaksinya dengan lingkungan. Ciri utama dari pemikiran dan tindakan manusia adalah berorientasi pada kejadian-kejadian dan hasil-hasil yang akan datang.

Bandura (1986) menekankan bahwa kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia. Bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian

yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Orientasi masa depan merupakan ciri dari tingkah laku yang bertujuan dan berdasarkan hal ini maka orientasi masa depan diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang masa depannya dimana hal ini menyangkut harapan, tujuan, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan.

Menurut Nurmi (1989) dalam mengarahkan diri ke masa depan, individu akan mengalami proses dalam diri yang meliputi tiga tahap yang saling berkaitan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyusun skripsi dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada dua macam yaitu alat ukur orientasi masa depan dan prokrastinasi dalam menyusun skripsi. Alat ukur orientasi masa depan mengacu pada teori Nurmi (1989) dan prokrastinasi dalam menyusun skripsi mengacu pada teori Ferrari, Johnson, dan McCown (1995). Teknik analisa data yang digunakan yaitu korelasi produk momen (*correlation product moment person*) untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 13.0 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p=0.001$  dan  $r=-0.318$ . Sugiyono (2007) menyatakan bahwa rentang nilai antara 0,200 – 0,399 dapat diartikan bahwa korelasi rendah sehingga hal ini menandakan bahwa hubungan antara variabel orientasi masa depan dan variabel prokrastinasi memiliki hubungan yang rendah dengan nilai  $r=-0.381$ . Sementara itu nilai  $r$  yang diperoleh dengan koefisien negatif mengartikan bahwa kedua variabel berkorelasi secara berbanding terbalik. Sumbangan efektif orientasi masa depan dengan prokrastinasi adalah sebesar 10.1% ( $r^2=0.101$ ), yang mengartikan bahwa sebanyak 10.1% prokrastinasi mahasiswa dipengaruhi oleh orientasi masa depannya, sedangkan

sisanya 89.9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel tersebut seperti kesehatan, psikologis, kontrol diri, pengasuhan orangtua, dan lingkungan (Ferrari, Johnson & McCown, 1995).

Menurut Ferrari, Johnson dan McCown (1995) faktor kesehatan dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak.

Faktor psikologis, besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, di mana semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi skripsi, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi.

Rendahnya kontrol diri ini memiliki hubungan yang negatif terhadap prokrastinasi. Menurut Hurlock (1994) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Menurut Ferrari, Johnson dan McCown (1995) pengasuhan orangtua berperan pada perilaku prokrastinasi, karena pengasuhan orang tua yang mana sikap, pemikiran, dan aturan-aturan yang ditanamkan dan dipelajari di dalam keluarga berkontribusi pada munculnya prokrastinasi, serta kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya lebih rendah akan sering terjadi perilaku prokrastinasi.

Hal ini diperoleh berdasarkan dari hasil uji korelasi bahwa ternyata perilaku prokrastinasi pada mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh orientasi masa depan. Orientasi masa depan hanya sedikit memiliki hubungan atau hubungannya yang rendah dengan prokrastinasi akademik. Banyak faktor lain yang lebih memiliki keeratan hubungan terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Jika dilihat secara teori, orientasi masa depan merupakan cara pemikiran individu (kognitif) sedangkan prokrastinasi merupakan suatu bentuk perilaku. Antara keinginan dan perilaku banyak terdapat kesenjangan yang jauh, sehingga banyak hambatan-hambatan yang menyebabkan suatu perilaku tidak sesuai dengan pemikiran individu.

Berdasarkan berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi mahasiswa memiliki kategori sedang, yaitu dengan jumlah ma-

hasiswa 45 orang atau sekitar 42.4%. Hal ini menandakan bahwa tingkat prokrastinasi mahasiswa adalah sedang.

Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu subjek penelitian mengungkapkan bahwa dalam mengerjakan skripsi ia terkadang melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan skripsi dan terkadang terlambat dalam menyelesaikannya karena sering muncul perasaan malas pada diri subjek. Subjek pun terkadang melakukan hal-hal atau aktivitas yang sifatnya hiburan ketika sedang mengerjakan skripsi. Misalnya ketika ia ingin mengerjakan skripsi, teman-temannya mengajaknya untuk jalan-jalan atau sekedar berkumpul dan makan-makan di kafe.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perilaku prokrastinasi akademik pada subjek dikarenakan faktor dari individu itu sendiri seperti munculnya rasa malas sehingga adanya kecenderungan untuk menunda-nunda dan juga melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada harus mengerjakan dan menyelesaikan skripsi.

Tingkat prokrastinasi yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengartikan bahwa lamanya kelulusan yang tertunda dari rata-rata subjek yang telah menempuh jenjang pendidikan lebih dari 4 tahun dikarenakan menunda dengan sengaja untuk memulai skripsinya atau walaupun subjek memiliki perencanaan untuk mengerjakan skripsi tetapi tidak segera memulainya. Adanya aktivitas lain yang dapat memberikan kesenangan sehingga subjek kurang mampu menahan dan mengatur atau mengontrol dirinya dalam melakukan sesuatu serta tidak memperdulikan konsekuensi jangka panjang.

Menurut Goldfried & Marbaum (dalam Lazarus, 1976) kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif dapat diartikan sebagai kontrol diri. Ketidakmampuan subjek inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

Seorang mahasiswa yang kurang mampu mengatur dan mengarahkan dirinya akan lebih bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya misalnya jalan-jalan ke *Mall*, berkumpul dan ngobrol bersama teman-teman tanpa batas waktu, begadang semalaman, dan juga aktivitas-aktivitas lain yang tidak bermanfaat dan membuang waktu sehingga mahasiswa cenderung menunda mengerjakan skripsi yang seharusnya ia kerjakan terlebih dahulu.

Selain itu, hasil uji deskriptif juga dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa memiliki kategori sedang, yaitu berjumlah 37 orang atau

sekitar 33.3%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata orientasi masa depan mahasiswa dalam penelitian ini adalah sedang.

Hal ini dapat diperoleh dari data wawancara terhadap salah satu subjek yang membuktikan bahwa subjek memang memiliki orientasi masa depan. Ia mengatakan bahwa dirinya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan utamanya tersebut adalah ia ingin meneruskan dan mengembangkan usahanya yang telah ia geluti semenjak tahun lalu hingga saat ini. Ia mengatakan bahwa tujuannya membangun dan mengembangkan bisnisnya untuk kemapanan dirinya kelak dan berusaha ingin mandiri.

Sesuai dengan pendapat Nurmi (1989) yang mengungkapkan bahwa pembentukan orientasi masa depan memerlukan motivasi pada diri individu yang bertujuan untuk mengarahkan individu tersebut dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Hal ini seperti pada subjek diatas yang mengatakan bahwa ia memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membangun dan mengembangkan bisnisnya untuk masa depannya yang lebih baik dan mapan serta untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek yang lain, juga mengungkapkan bahwa subjek sebenarnya memiliki motivasi untuk menyelesaikan masa studinya yang telah mencapai 6 tahun. Tetapi karena saat ini bekerja, sehingga fokus perhatiannya lebih kepada pekerjaan. Ia mengerjakan skripsinya pada saat di kantor tempat ia bekerja ketika ia sedang tidak sibuk atau tidak ada pekerjaan, atau ketika ada waktu luang dan pada saat libur bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan permasalahan yang berhubungan dengan perilaku prokrastinasi dalam menyusun skripsi pada mahasiswa yang bekerja yaitu dalam mengatur atau manajemen dirinya yang dimiliki cukup rendah. Subjek mengalihkan perhatiannya lebih ke pekerjaannya yang pada akhirnya skripsi yang seharusnya bukan lagi menjadi prioritas yang utama bagi mahasiswa. Sehingga menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Menurut Lakein (dalam Juriana, 2000) manajemen diri pertama kali dimulai dengan menentukan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan dan keinginan individu berdasarkan tingkat kepentingannya. Kemudian membuat prioritas aktivitas yang spesifik meliputi tujuan dari kebutuhan atau keinginan tersebut agar dapat dicapai dengan baik.

Suatu fakta yang dapat dilihat adalah dalam kerja setiap individu tidak mampu sepenuhnya memenuhi

dan memuaskan kebutuhan dan harapan yang dimiliki. Mahasiswa yang bekerja mengalami pengurangan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dari pada mahasiswa lain pada umumnya, sehingga mereka harus memiliki kemampuan dalam mengatur waktu dan mengelola diri dengan baik antara kuliah, pekerjaan dan lain sebagainya. Hal ini terjadi mengingat bahwa setiap individu memiliki keterbatasan yang menyangkut waktu, kemampuan, tenaga dan pikiran. Keterbatasan tersebut menyebabkan individu memerlukan tindakan efektif dalam hidup seperti pembuatan skala prioritas aktivitas, dan mengorganisasikan diri dan lingkungannya untuk mendukung pelaksanaan aktivitas tersebut dengan baik. Kehidupan setiap individu tidak dapat dilepaskan oleh waktu. Setiap individu akan melakukan pengaturan waktu sejalan dengan kebutuhannya untuk mengatur pekerjaannya. Karena itu individu yang mampu mengelola keduanya dengan benar dapat dikatakan ia mampu mengelola dirinya dengan baik. (Douglas dan Douglas dalam Juriana, 2000).

Dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang rendah terhadap prokrastinasi akademik. Banyak faktor lain yang lebih memiliki hubungan yang lebih besar dengan prokrastinasi akademik selain orientasi masa depan. Fakta penelitian di lapangan menyatakan bahwa orientasi masa depan pada mahasiswa FISIPOL Unmul memiliki hubungan yang rendah, yang mengartikan bahwa walaupun mereka memiliki orientasi masa depan yang baik bukan berarti mereka tidak melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Dari data yang diperoleh ternyata terdapat faktor-faktor lain yang peneliti tidak teliti atau diluar faktor yang diteliti yang hubungannya lebih mendekati perilaku prokrastinasi akademik daripada faktor orientasi masa depan. Selain itu, walaupun mereka memiliki pandangan atau pemikiran tentang masa depan, tetapi ternyata dapat dikatakan bahwa mahasiswa bukan hanya berorientasi pada kuliah saja (*study oriented*), tetapi juga ada kecenderungan sebagian besar mahasiswa yang memiliki pekerjaan di samping kegiatan perkuliahan mereka. Hal ini membuat fokus utama mahasiswa tidak hanya pada pencapaian prestasi kuliah saja tetapi juga pada pencapaian karier mereka di tempat kerja.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Fisipol universitas Mulawarman Samarinda.
2. Terdapat hubungan yang rendah antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Fisipol universitas Mulawarman Samarinda.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran Bagi Mahasiswa
  - a. Diharapkan kepada mahasiswa agar dapat membuat target pencapaian yang jelas, perencanaan yang terstruktur kapan untuk memulai dan menyelesaikan skripsi dengan membuat target pencapaian waktu yang telah ditetapkan.
  - b. Mengontrol diri atau mengatur diri dan melihat pertimbangan-pertimbangan jangka panjang yang ingin dilakukan sehingga mahasiswa bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan skripsi.
  - c. Untuk mahasiswa yang bekerja agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta mengelola waktunya menjadi lebih baik dengan menjadikan kuliah sebagai prioritas utama sehingga skripsi dapat terselesaikan dan pencapaian karier yang lebih baik pun dapat terealisasi.
2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan prokrastinasi dengan variabel-variabel manajemen diri, motivasi dan kontrol diri untuk mendapatkan temuan yang lebih memiliki keeratan hubungan dengan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, D. S., & Gross, B. L. (2005). My instructor made me do it: task characteristic of procrastination. *Journal of Marketing Education*. 27 (1), 5-13
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation Thought and Action a Social Cognitive and Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bruno, F. J. (1988). *Stop Procrastinating* (terjemahan AR. H. Sitanggang). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2007). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. USA: Perseus Book Group.

- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Germany: Springer Science & Business Media.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadikusumo, H. H. (1995). *Metode Pembuatan Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: CV. Mandiri Maju
- Hurlock, E. B. (1994). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Juriana, J. (2000). Kesesuaian antara konsep diri nyata dan ideal dengan kemampuan manajemen diri pada mahasiswa pelaku organisasi. *Psikologika*, 9, 65-76.
- Kaltim Post. *Unmul Sumbang "Kerugian" Rp.77 M untuk 4.287 Mahasiswa Tak Aktif Perkuliahan*. Terbit tanggal 21 Desember 2012
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw Hill
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescent's Orientation to the Future: Development of Interest and Plans, and related Atributions and Effect in the Life-Span Context*. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Pattisina, E. C., Febriane, S., & Ivvaty, S. (2005). *Jual Beli Gelar, Bentuk dari Neofeodalisme*. Diakses dari Kompas Minggu, 11 September 2005.
- Saroni, M. (2008). *Perlunya Pengawasan Terhadap Masa Depan*. Diakses dari <http://www.kompas.com>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, 31 (4), 503-511.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*. 133 (1), 65-94.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Surijah, E. A., & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa versus tugas: Prokrastinasi akademik dan *conscientiousness*. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22 (4), 352-374.
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18 (1-4), 381-406.
- Tuckman, B. W. (1991). The development and concurrent validity of the procrastination scale. *Educational and psychological measurement*, 51 (2), 473-480.
- Tuckman, B. W. (2002). Academic Procrastinators: Their Rationalizations and Web-Course Performance. Diakses dari [http://all.succescenter-ohio-state.edu/references/procrastinator\\_APA\\_paper.htm](http://all.succescenter-ohio-state.edu/references/procrastinator_APA_paper.htm).
- Widharyanto, B. (2001). *Kecenderungan Penulisan Skripsi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma dan Proses Pengembangannya*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.